

Pendidikan konflik menurut prespektif Ki Hajar Dewantara

Sidik Puryanto

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

sidikpuryanto@gmail.com

Abstrak

Kajian konseptual ini mengeksplorasi tentang pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan konflik di Negara plural yaitu Indonesia. Kecerdasan Ki Hajar Dewantara telah dituangkan pada teori yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, yang menunjukkan tentang karakteristik masyarakat Indonesia dan pendidikan yang ideal. Nilai ke-Indonesiaan dari konsep pendidikan konflik yang dijelaskan dari intepretasi Ki Hajar Dewantara merupakan korelasi antara persoalan budaya dengan liberalisasi budaya barat yang semakin deras dan tidak terkendali. Penggunaan nilai budaya menjadi sarana kontrol terhadap globalisasi yang radikal. Penguatan nilai budaya Indonesia menjadi sintesa pendidikan konflik di era sekarang.

Kata kunci: konflik, Ki Hajar Dewantoro, Budaya

Abstract

This conceptual study explores Ki Hajar Dewantara's views on conflict education in a plural country, Indonesia. Ki Hajar Dewantara's intelligence has been outlined in the theory of ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani, which shows the characteristics of Indonesian society and ideal education. The Indonesian value of the concept of conflict education explained by the interpretation of Ki Hajar Dewantara is the correlation between cultural issues and the liberalization of western culture which is increasingly swift and uncontrolled. The use of cultural values is a means of control against radical globalization. Strengthening Indonesian cultural values is a synthesis of conflict education in the current era.

Keywords: conflict, Ki Hajar Dewantoro, Culture

Pendahuluan

Prediksi Ki Hajar Dewantara tentang gambaran konflik yang terjadi di Indonesia sangat mendasar dan tepat. Indonesia sebagai Negara yang pluralis, menunjukkan tingkat kerawanan konflik saat ini. Gesekan antar agama, suku, ras dan budaya yang terjadi massif, menjadi irama klasik pada kehidupan masyarakat di Indonesia. Bahkan irama tersebut bisa sangat keras dan hebat, dan sangat terdengar ditelinga dan seolah menabrak dinding yang peka dan mau memecahkan gendang telinga kita.

Tafsir tentang konflik sangat inheren pada bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang besar, menjadi pemikiran Ki Hajar Dewantara pada saat itu, disatu sisi konflik dapat menciptakan kebaikan, namun disatu sisi konflik jika tidak dikontrol dapat mendatangkan kerugian, serta jika sebuah bangsa tidak terdapat konflik, maka bangsa tersebut tidak bergerak untuk kemajuan. Dengan kata lain bahwa konflik memang harus ada pada sebuah realitas,

dikarenakan konflik memiliki substansi baik plus dan minus, dan konflik diperlukan untuk membangun kebersamaan dan kemajuan.

Sebagaimana maksud teori yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan adalah proses pembudayaan (enkulturasi) nilai nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat. Nilai nilai luhur yang bersumber dari nilai nilai ke-Indonesiaan, seperti kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta perdamaian, dan menghargai kesamaan akan hak, toleransi dengan tanpa memandang dari latar belakang sosial, cinta akan kebersamaan dengan pengakuan yang positif, serta menjaga kualitas nilai dalam kehidupan yang ideal.

Dikenal dengan konsep pendidikan *among* dan *pamong* yang meliputi konsep *ing ngarso sung tulodho*, *ing madyo mangun karso*, *tutwuri handayani*. Berdasarkan konsep tersebut memberikan pengertian bahwa konsep pendidikan Indonesia adalah meninggalkan dominasi, dan beralih ke dalam konteks pendidikan demokratis berdasarkan nilai nilai keluhuran Bangsa Indonesia.

Pengertian konsep pendidikan *among* dan *pamong*, bahwa pendidikan harusnya mencakup semua konten, meninggalkan dominasi, dan meleburkan diri menjadi irama pendidikan yang fundamental atau bebas nilai. Pendidikan yang fundamental adalah pendidikan yang menguatkan keluhuran budaya bangsa sebagai rujukan sikap dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia. Ki Hajar Dewantoro telah menciptakan teori tentang nilai-nilai absolut tentang pendidik dan pendidikan, yang sesuai dengan ke-Indonesiaan. Sifat Indonesia yang plural, dan memiliki kebudayaan yang bersifat principal dan ideologis, harusnya tetap setia menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya sendiri, daripada budaya lain. Pendidikan yang dituangkan oleh Ki Hajar Dewantoro, bersifat pluralistik dan egaliter. Prinsip pendidikan tersebut, tertuang pada tiga konsep pendidikan, yaitu, *ing ngarso sung tulodho*, *ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*.

Intepretasi pendidikan menurut tiga prinsip itu, menuntun pada pluralitas Indonesia, dimana pendidikan memiliki nilai ketauladanan, nilai membimbing, dan nilai mendorong, baik dari hal materialistis maupun nonmaterialistis. Pendidikan memiliki nilai teladan, memberi arti tentang pendidikan yang harus siap menjadi fungsi agen pendidikan yang absolut, (Puryanto, dkk., 2018), pendidikan memiliki nilai membimbing, mengharuskan pendidikan harus terus berpijak pada proses, dengan penuh kesabaran, dan tanpa henti, sedangkan pendidikan memiliki nilai mendorong, berinisiasi dengan kebijakan pendidikan yang berorientasi tercapainya kesejahteraan pendidikan bagi masyarakat keseluruhan.

Pendidikan konflik merupakan cerminan kondisi pada masyarakat di era sekarang, dimana makna konflik tidak lagi menjadi hal negatif, akan tetapi sudah bergeser sesuai dengan

kondisi kecerdasan masyarakat. Konten kecerdasan masyarakat dapat mudah diambil dari perkembangan teknologi informasi yang berkembang, dan merasuk kedalam relung-relung wilayah yang ada di Indonesia. Dengan kata lain bahwa teknologi informasi meleburkan dan mengaburkan kondisi dogma yang berkembang dimasyarakat tradisionalistik, menjadi masyarakat yang modern dan sangat cerdas.

Konflik menurut Ki Hajar Dewantara

Ing ngarso sung tulodho

Konflik adalah hal yang wajar di Negara pluralistic seperti di Indonesia. Sebagaimana prediksi Ki Hajar Dewantara, tentang dominasi kecerdasan liberal akan terjadi di era abad 21, yang dapat menciptakan berbagai macam konflik. konflik dengan mudah dapat tercipta dikarenakan dukungan sarana prasarana, yaitu teknologi informasi yang modern, murah dan mudah digunakan. Gambaran mudahnya konflik dapat dilihat dari seberapa tulisan yang upload di media sosial dari individu yang menginginkannya. Dengan kata lain, konflik dapat diinginkan bagi siapa saja dengan hanya menggunakan sarana media teknologi masa kini.

Konflik tidak lagi dikaitkan dengan hal yang bersifat negatif, dikarenakan konflik memiliki nilai-nilai positif dan dapat dijadikan tauladan bagi kehidupan. Ketauladanan dari konflik dapat diambil dari filosofis proses yang diambil dari domain konflik itu sendiri. Domain konflik meliputi domain pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dengan kata lain bahwa konflik adalah sarana untuk mendapatkan ketauladanan pada individu dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan mengelola konflik dengan baik.

Ketauladanan yang didapat dari konflik dapat diawali dengan persepsi positif tentang konflik itu sendiri. Keyakinan tentang konflik adalah hal positif, merupakan sarana utama individu mendapatkan tauladan dari konflik. sikap dan keyakinan bahwa konflik dapat diselesaikan menjadi prasarana penting untuk mendapatkan nilai ketauladanan. Dengan kata lain bahwa dengan manusia sebagai pencipta konflik, maka manusia juga mampu menyelesaikannya, dan manusia tersebut mendapatkan ketaludanan dari konflik tersebut.

Dengan demikian, konflik dapat memberikan ketauladanan yaitu dengan persepsi yang positif, dan keyakinan pada pengetahuan dan sikap bahwa konflik akan dapat diselesaikan, yaitu dengan pengelolaan konflik yang baik, serta sikap optimisme terhadap penyelesaian konflik menjadi sikap ketauladanan konflik pada konteks *ing ngarso sung tulodho*.

Ing madyo mangun karso

Konflik senantiasa memberi warna pada dinamika kehidupan yang berkembang saat ini. Perkembangan konflik dari era klasik hingga era sekarang telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Persepsi, dan makna tentang konflik berubah pada masyarakat. Masyarakat di era sekarang lebih cenderung suka akan tantangan (Puryanto, 2018), dan menganggap bahwa konflik adalah hal yang biasa dan wajar.

Bagi masyarakat milenial, konflik dapat membangkitkan semangat pada kehidupan. Motivasi yang diciptakan dari konflik adalah pandangan tentang kehidupan adalah dinamis dan selalu berubah. Dorongan motivasi menumbuhkan semangat pada kehidupan, bahwa hidup harus terus berjalan dan tanpa terhenti. Motivasi terhadap resiko menjadi karakter masyarakat milenial. Poloma (2000), Weber menunjukkan tentang motivasi konflik akan dapat memunculkan kepentingan-kepentingan yang dapat membantu kondisi berubah, dengan proses pencapaian kepentingan tersebut.

Herbert Marcuse (2010) dalam *One Dimension Man* berpendapat bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang represif tanpa ampun. Penerimaan dan konformisme atas status quo secara perlahan lahan, yang dipaksakan oleh masyarakat modern adalah suatu totalitariansime. Sangatlah sulit bagi individu untuk mengambil jarak secara kritis terhadap sebuah masalah. Kebebasan berpikir, berbicara dan kehendak hati seperti usaha usaha bebas yang berperan dalam meningkatkan dan melindungi secara essensial merupakan pemikiran kritis yang di desain untuk menggantikan suatu kebudayaan material dan intelektual yang telah using dengan suatu kebudayaan yang lebih produktif.

Konflik adalah resiko kehidupan yang senantiasa menyertai manusia. Resiko tidak harus menjadi hambatan, namun menjadi tantangan. Semakin manusia menyukai tantangan, maka tingkat pengelolaan resiko menjadi hal yang positif akan semakin meningkat. Konflik tidak lagi bersifat dogma, namun lebih pada upaya untuk mencari kreatifitas, untuk sesuatu yang lebih baik. Dengan adanya konflik pengetahuan kritis semakin meningkat. Pemikiran kritis yang ditimbulkan dari konflik menciptakan ide-ide kreatif yang dapat berguna dimasa mendatang.

Motivasi yang diciptakan oleh konflik menumbuhkan pemikiran kritis, kreatif dan inovatif, dikarenakan konflik memiliki sifat kontradiktif. Sifat kontradiktif berfungsi untuk merangsang otak untuk mampu menganalisis konflik, dan mencari solusi konflik yang sedang berlangsung. Kontradiktif juga mampu meningkatkan rangsangan otak menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif.

Dengan demikian konflik menunjukkan tantangan bagi manusia untuk mencapai pengetahuan kritis, kreatif, dan aktif serta menciptakan pengetahuan baru bagi manusia. Selain itu, Konflik dapat memberikan motivasi untuk mencapai perubahan demi kemajuan pengetahuan.

Tut Wuri Handayani

Konflik selain dapat memberikan motivasi untuk berpikir kritis, kreatif, aktif, serta inovatif, konflik juga dapat mendorong tercapainya perubahan pada konflik dari konflik destruktif menjadi konstruktif. Dorongan terhadap konflik konstruktif dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan dan sulit terselesaikan. Kornblurn (2003), berargumen bahwa konflik adalah fenomena yang sering muncul dan menjadi bagian hidup manusia yang bersosial politik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial politik.

Pengertian konflik sebagai dorongan terhadap perubahan yang baik dapat diartikan bahwa ada perubahan dari konflik destruktif menjadi konflik konstruktif, agar fungsi konflik sebagai penyeimbang (balance), dan pengontrol terhadap proses perubahan yang cenderung statis. Kondisi statis adalah ruang yang cenderung tidak berubah, dan memerlukan tindakan revolusioner (radikal) untuk mengubahnya.

Dorongan untuk menciptakan konflik agar tercapainya suatu perubahan dan kemajuan, serta mendorong konflik agar tidak destruktif menjadikan konsep pendidikan konflik mengacu pada mekanisme pendidikan yang ideal. Konsep tut wuri handayani mencakup fungsi dorongan dan kontrol, agar konflik dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Nilai Budaya Jawa sebagai Nilai Kontrol

Tidaklah berbeda dengan filsafat yang berasal dari Negara lain, filsafat Jawa adalah sarana untuk mencapai kesempurnaan. Filsafat dalam ruang Jawa memiliki arti cinta kesempurnaan (Ciptoprawiro, 1986). Ideal menurut filsafat Jawa adalah adanya ruang kontrol bagi upaya untuk mencapainya. Filsafat Jawa memiliki fungsi selain memberikan tujuan, juga sekaligus memiliki fungsi kendali pada epistemologi.

Ontology dalam filsafat Jawa bersifat sebagai pengarah, atau hal yang menuntun kedalam kebaikan, keindahan, kebersamaan, persatuan dalam kerjasama atau solidaritas. Ontology menerapkan nilai-nilai universal dalam konteks ideal, yang didapatkan dari nilai-nilai Jawa. Substansi filsafat mencakup tiga hal, yaitu pengetahuan, keyakinan dan pengalaman. Pengetahuan identik dengan kecenderungan pada persoalan duniawi, keyakinan menelaah

tentang ke-nirwanaaan, sedangkan pengalaman mengandung unsure kebajikan dalam menentukan.

Fungsi kontrol pada filsafat Jawa menjadi jalan tengah terhadap setiap pengetahuan dan pengalaman yang tidak situasional dan cenderung kebablasan (*abuse*) (Endraswara, 2010). Pengetahuan dan pengalaman yang cenderung parsial merupakan bentuk dari proses epistemologi yang berpihak. *Bener* menurut pandangan filsafat pengetahuan dan pengalaman belum tentu menjadi *pener* dalam filsafat Jawa. *Bener* dalam konteks pengetahuan dan pengalaman adalah parsial, dan masih dianggap probability atau menimbulkan perdebatan (*debatable*).

Jalan tengah filsafat Jawa mengandung makna yang mengedepankan keharmonisan, kebersamaan dan tetap menjaga solidaritas serta menghindari perpecahan. Meskipun begitu dalam hasanah filsafat Jawa juga tidak memungkiri tentang adanya siklus situasionalitas, dimana siklus akan kembali sesuai ontology yang ideal, baik dengan perubahan atau tidak, namun epistemologi proses menjadi benang merah untuk menciptakan aksiologi yang sesuai.

Kesimpulan

Konflik di era sekarang adalah hal yang positif, dikarenakan konflik mampu menjadi nilai ketauladanan, mampu memberikan motivasi untuk berpikir kritis, aktif, kreatif dan inovatif, serta mampu memberikan dorongan pada perubahan yang baik. Agar konflik menjadi manfaat konflik harus didorong agar konflik tidak menjadi destruktif. Konflik konstruktif merupakan bentuk konflik yang baik, maka dari itu diperlukan system yang mengontrol yaitu nilai budaya yang menjadi karakter Indonesia.

Daftar Pustaka

- A. Ciptoprawiro. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka,.
- Endraswara S., 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta. Narasi
- Kornblurn, William. 2003. *Sociologi in the Changing World (6th Edition)*. USA: Wardsmoth/Thompson Learning
- Marcuse H, (ed) 2010. *Manusia Satu Dimensi*. Pustaka Prometha. Jakarta
- Poloma, M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Puryanto, S. 2019. Persepsi Masyarakat Milenial pada Konflik. *Jurnal Terapung*. Vol 1 (1) pp. 18-30

Puryanto, S., Ahmad Hariyadi, “Pemahaman (Learning To Know) Konflik Dan Malfungsi Agen Sebagai Substansi Pendidikan Konflik Dalam Kasus Konflik Pabrik Semen Di Rembang Jawa Tengah,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 10, no. 1, 2018.